Jurnal Ilmiah Keperawatan
p-ISSN 2477-4391
e-ISSN 2528-3022
Scientific Journal of Nursing

GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN PENULARAN COVID 19 PADA BALITA DI BANJAR PENGUKUH DESA PEGUYANGAN KANGIN DENPASAR

Description Of Factors Affecting Mother's Behavior In Preventing The Transmission Of Covid 19 In Tolls In Banjar Pengukuh, Peguyangan Kangin Village, Denpasar

Ni Ayu Ketut Mirayanti, Niken Ayu Merna Eka Sari , Kiki Rizki Fista Adriana

STIKES Wira Medika Bali

Riwayat artikel
Diajukan: 11 April 2022
Diterima: 29 Juni 2022

Penulis Korespondensi:
- Ni Ayu Ketut Mirayanti
- STIKES WIra Medika Bali

e-mail: mirayantiniketutayu@gmail.com

Kata Kunci:
Nursing Student, Pediatrics Station, Satisfaction Level

Abstrak

Pendahuluan: COVID-19 telah dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh WHO (WHO, 2020). PUSDATIN Kementrian Kesehatan (2021) menyampaikan bahwa di Indonesia data hingga bulan januari 2021, dari 818.386 yang terkonfirmasi, terdapat kasus Covid-19 pada usia 0-5 tahun telah tersebar di 30 provinsi dengan jumlah total sebesar 2.7% orang positif, 2.8% sembuh, 0.8% meninggal. Jika yang positif sudah tersebar, padahal anak kemungkinan carrier, maka jumlah anak OTG bisa saja lebih banyak lagi, sehingga sangat penting melakukan upaya pencegahan penularan COVID-19 pada anak. **Tujuan**: mengetahui gambaran factor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pencegahan penularan covid-19 pada balita. **Metode**: Jenis penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen (deskriptif) dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu dengan balita diwilayah Banjar pengukuh Desa Peguyangan Kangin sejumlah 68 dengan teknik *Purposive Sampling*. **Hasil**: Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan covid 19 pada balita dikategorikan tingkat pengetahuan baik sebanyak 65 orang responden (95.6%), sikap yang baik yaitu sebesar 61 responden (89.7%), peran kader Sebagian besar baik yaitu sebanyak 60 responden (88.2%), peran tokoh masyarakat baik yaitu sebanyak 63 responden (92.6%). **Kesimpulan**: Diharapkan ilmu keperawatan dapat lebih berkembang khususnya pada ilmu kesehatan tentang pencegahan penularan covid 19 pada balita sehingga kejadian *covid 19* dapat dicegah dan angka kejadiannya menurun.

Abstract

Background*: Falling in the elderly is the most common thing in the elderly. Therefore the elderly COVID-19 has been declared a world pandemic by WHO (WHO, 2020). The PUSDATIN of the Ministry of Health (2021) said that in Indonesia the data as of January 2021, from 818,386 confirmed cases, there were cases of Covid-19 at the age of 0-5 years had spread in 30 provinces with a total number of 2.7% positive people, 2.8% recovered, 0.8% died. If the positive has spread, even though the child is likely a carrier, then the number of OTG children could be even more, so it is very important to make efforts to prevent the transmission of COVID-19 in children.* ***Objective****: to describe the factors that influence the behavior of mothers in preventing the transmission of covid-19 in toddlers.* ***Methods****: This type of research is a non-experimental (descriptive) research with a cross sectional approach. The sample in this study were mothers with toddlers in the Banjar Pengukuh area, Peguyangan Kangin Village, a total of 68 with purposive sampling technique.* ***Results****: Based on the results of the study, it was found that the mother's level of knowledge about preventing covid 19 in toddlers was categorized as good knowledge level, as many as 65 respondents (95.6%), good attitude, namely 61 respondents (89.7%), the role of cadres was mostly good, namely 60 respondents (88.2%), the role of community leaders is good as many as 63 respondents (92.6%).* ***Conclusions****: It is hoped that nursing science can be further developed, especially in health sciences regarding the prevention of transmission of covid 19 in toddlers so that the incidence of covid 19 can be prevented and the incidence rate decreases.*

PENDAHULUAN

Novel corona virus merupakan penyakit infeksi yang bermula dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada akhir Desember 2019 yang penyebarannya melalui transmisi udara atau yang dikenal dengan airborne disease. Penyakit ini merupakan new emerging disease yang merupakan varian baru dari penyakit saluran nafas atas yang belum pernah ditemukan sebelumnya dan terus menyebar keseluruh dunia menjadi kagawadaruratan global dan akhirnya masuk menuju Indonesia (Shigemura, 2020).

COVID-19 telah dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh WHO (WHO,2020). Dan juga telah dinyatakan Kepala Badan nasional penanggulangan Bencana melalui Keputusan nomor 9 A Tahun 2020 diperpanjang melalui Keputusan nomor 13 A tahun 2020 sebagai Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia. Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menjamin setiap warga negara termasuk anak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dasar yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah no 2 tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal dan Peraturan Menteri Kesehatan nomor 4 tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan (kepmenkes, 2020).

COVID-19 dapat mengenai siapa saja, tanpa memandang usia. Data angka kejadian COVID-19 pada balita memang belum tampak signifikan, namun dari PUSDATIN Kementrian Kesehatan (2021) menyampaikan bahwa di Indonesia data hingga bulan januari 2021, dari 818.386 yang terkonfirmasi, terdapat kasus Covid-19 pada usia 0-5 tahun telah tersebar di 30 provinsi dengan jumlah total sebesar 2.7% orang positif, 2.8% sembuh, 0.8% meninggal. Jika yang positif sudah tersebar, padahal anak kemungkinan carrier, maka jumlah anak OTG bisa saja lebih banyak lagi, sehingga sangat penting melakukan upaya pencegahan penularan COVID-19 pada anak (Kepmenkes, 2020).

Berbagai upaya untuk mengendalikan pandemi tersebut menimbulkan dampak signifikan di sektor ekonomi, kegiatan sehari-hari, dan seluruh aspek kehidupan anak. Dampak tersebut bisa jadi melekat seumur hidup pada sebagian anak. Meskipun risiko kesehatan akibat infeksi COVID-19 pada anak lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua, terdapat 80 juta anak di Indonesia (sekitar 30 persen dari seluruh populasi) yang berpotensi mengalami dampak serius akibat beragam dampak sekunder yang timbul baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Direktur Eksekutif UNICEF telah menghimbau pemerintah agar menyadari bahwa anak- anak adalah korban yang tidak terlihat mengingat adanya dampak jangka pendek dan panjang terhadap kesehatan, kesejahteraan, perkembangan, dan masa depan anak (UNICEF, 2020).

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza mengatakan bahwa pada tanggal 19 Juli 2020 sudah ada 7.008 anak Indonesia terinfeksi Covid-19, 8,6% dirawat, 8,3% sembuh, dan 1,6% diantaranya meninggal (Nursanti, 2020). Klasifikasi berdasarkan usia pada anak yang menderita covid-19 adalah 5,8% berusia 6-17 tahun dan 2,3% balita (0-5) tahun (Nursanti, 2020). Angka kesembuhan untuk balita yaitu 2,3% dan angka kematiannya 0,9%. Oleh karena itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menerbitkan Panduan Pelayanan Kesehatan Balita pada Masa Pandemi Covid-19 dalam rangka pencegahan penularan Covid-19 pada balita dan anak pra sekolah. Puskesmas harus menjadi ujung tombak dalam mengidentifikasi keluarga yang memiliki anggota balita dan usia pra sekolah serta memberikan sosialisasi mengenai pencegahan penularan Covid-19, dan tetap memberikan edukasi mengenai cara menjaga kesehatan anak (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Dampak tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori kemiskinan anak, pembelajaran, pengasuhan dan keamanan serta gizi. Indonesia sebelumnya merupakan contoh negara dengan “tiga beban malnutrisi”, jauh sebelum pandemi COVID-19. Indonesia memiliki 7 juta anak yang mengalami stunting. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara kelima di dunia dengan balita stunting terbanyak. Lebih dari 2 juta anak merupakan balita kurus (berat badan yang tidak sebanding dengan tinggi badan) (UNICEF, 2020).

Cara mencegah virus corona yang disarankan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia agar mengimbau masyarakat melakukan mencegah penyebaran Covid-19. Virus ini sangat agresif, menular dengan sangat cepat hanya dalam waktu beberapa bulan. Dalam upaya mencegah penyebarannya,

beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk di Indonesia dan meningkatkan perilaku dan pengetahuan masyarakat dan menerapkan pola hidup sehat dan bersih. Sebagai bentuk tantangan global diperlukan Tindakan untuk mecegah penyebaran virus dengan melihat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap covid 19. World Health Organization (WHO) telah menyatakan bahwa langkah penting dalam mengendalikan penyakit menular seperti Covid- 19 diantaranya melalui: edukasi, isolasi, tindakan preventif, pencegahan, pengendalian penularan, dan pengobatan orang yang terinfeksi (Lotfi, et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pencegahan penularan covid 19 pada balita di Banjar pengukuh desa peguyangan kangin Denpasar".

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen (deskriptif) dengan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian deskriptif peneliti hanya melakukan deskripsi dan tidak melakukan analisis mengenai fenomena yang ditemukan. Setiap subjek hanyak dilakukan pengukuran dan di observasi satu kali pada satu saat tertentu (Sastroasmoro dan ismael, 2014). Penelitian ini dilakukan di Banjar Pengukuh Desa Peguyangan Kangin Denpasar pada bulan maret 2021 sampai dengan Februari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dengan balita diwilayah Banjar Pengukuh Desa Peguyangan Kangin sejumlah 82 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling* (Nursalam, 2009). Pada penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 68 orang. Kriteria inklusi adalah karakteristik sampel yang dapat dimasukan atau layak untuk diteliti yaitu :

1. Ibu dengan balita
2. Bersedia menjadi responden

Kriteria eksklusi adalah karakteristik sampel yang tidak layak untuk diteliti menjadi sampel yaitu:

1. Ibu dengan balita yang tidak menetap di Banjar Pengukuh Desa Peguyangan Kangin
2. Ibu dengan balita yang mengalami masalah kesehatan

Pada penelitian ini teknik analisa data yang digunakan adalah Analisis Univariat (Notoatmodjo, 2012). Analisa univariat dalam penelitian ini dilakukan terhadap setiap variabel yaitu karakteristik ibu dengan balita, pengetahuan ibu dengan balita tentang pencegahan penularan covid, sikap ibu dengan balita tentang pencegahan penularan covid 19, peran kader tentang pencegahan penularan covid 19, peran tokoh masyarakat tentang pencegahan penularan covid 19 yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Umur Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	<20 tahun	1	1.5
	21-30 tahun	50	73.5
	31-40 tahun	16	23.5
	>40 tahun	1	1.5
Tingkat Pendidikan	SD	5	7.3
	SMP	10	14.7
	SMA	35	51.5
	Perguruan Tinggi (PT)	18	26.5
Pendapatan	< Rp. 1.500.000	10	14.7
	> Rp. 1.500.000	58	85.3
Pekerjaan	IRT	34	50
	Pegawai	22	32.4
	Swasta	12	17.6
	Wiraswasta		
Jumlah Anak	1 anak	21	30.9
	2 anak	32	47
	3 anak	10	14.7
	>3 anak	5	7.4
Umur Anak	0-6 Bulan	2	2.9
	7-12 Bulan	20	29.4
	13-18 Bulan	40	58.9
	19-24 Bulan	6	8.8
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	26	38.2
	Perempuan	42	61.8

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan bahwa dari total 68 responden sebagian besar responden berumur 21-30 tahun yaitu sejumlah

50 orang (73.5%), memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sejumlah 35 orang (51.5%), memiliki pendapatan lebih dari Rp. 1.500.000 sejumlah 58 orang (85.3%), memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sejumlah 34 orang (50%) dan memiliki anak 2 anak sejumlah 32 orang (47%).

Berdasarkan umur anak didapatkan sebagian besar anak berusia 13-18 Bulan 40 orang (58.9%) dan jenis kelamin anak sebagian besar adalah perempuan sejumlah 42 anak (61.8%).

2. **Tingkat Pengetahuan Ibu**

Tabel 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	65	95.6
Cukup	3	4.4
Kurang	0	0
Total	**68**	**100**

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa dari 68 responden, sebagian besar memiliki memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 65 responden (95.6%).

3. **Sikap Ibu**

Tabel 3 Distribusi Sikap Ibu

Tingkat Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	61	89.7
Cukup	6	8.8
Kurang	1	1.5
Total	**68**	**100**

Berdasarkan pada table 3 menunjukkan dari 68 responden sebagian besar responden memiliki sikap yang baik yaitu sebesar 61 responden (89.7%).

4. **Peran kader balita**

Tabel 4 Distribusi peran kader balita

Peran kader balita	Frekuen si	Persentase (%)
Baik	60	88.2
Cukup	4	5.9
Kurang	4	5.9
Total	**68**	**100**

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa dari 68 responden, sebagian besar memiliki baik yaitu sebanyak 60 responden (88,2%).

5. Peran tokoh masyarakat

Tabel 5 Distribusi peran kader balita

Peran tokoh masyarakat	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	63	92.6
Cukup	3	4.4
Kurang	2	3
Total	**68**	**100**

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa dari 68 responden, sebagian besar memiliki peran baik yaitu sebanyak 63 responden (92.6%).

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang pencegahan covid 19 pada balita

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan covid 19 pada balita dikategorikan tingkat pengetahuan baik sebanyak 65 orang responden (95.6%). Sama halnya dengan penelitian Patimah (2020) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19 pada Masyarakat didapatkan Hasil bahwa lebih dari sebagian responden sudah memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 77,2%. Hal tersebut juga didukung oleh Yanti, dkk (2020) dengan judul gambaran pengetahuan masyarakat tentang covid 19 dan perilaku masyarakat di masa pandemic covid 19 bahwa hasil analisis mendapatkan pengetahuan masyarakat tentang pandemi COVID-19 ada pada kategori baik yaitu 70% .

Pengetahuan merupakan hasil dari informasi yang ditangkap melalui pendindraan terhadap suatu objek tertentu, ketika seseorang mendapatkan informasi, informasi tersebut dianalisa untuk selanjutnya diproses dan ditempatkan sesuai dengan tempatnya makamunculah yang dinamakan pengetahuan (Irnawati, 2019). Pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagian besar berasal dari proses pendidikan baik itu Pendidikan yang sifatnya formal maupun informal. Selain dari proses Pendidikan pengetahuan juga bisa seseorang dapatkan berumber dari pengalaman baik itu pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain yang dipelajari. Selain itu pengetahuan bisa bersumber dari media massa serta hasil interaksi dengan lingkungan (Siltrakool, 2018).

Dari hasil penelitian dewi (2020) dengan judul factor factor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pencegahan penularan covid 19 didapatkan hasil dari empat

faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan penularan Covid-19 yakni factor usia, tingkat Pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi dan tingkat pengetahuan, ternyata faktor tingkat pengetahuan yang mempengaruhi perilaku pencegahan penularan Covid-19. Berdasarakan hasil penelitian ini sehingga untuk meningkatkan perilaku pencegahan penularan Covid-19 diperlukan Pendidikan kesehatan kepada masyarakat secara terus-menerus dan berkesinambungan. Sama halnya dengan penelitian sari dan budiono (2021) tentang factor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan covid 19 menyampaikan bahwa factor yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku pencegahan adalah pengetahuan denga p value0.000.

Pengetahuan sangat berkorelasi langsung dengan tingkat Pendidikan. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Bangladesh responden yang menjadi sampel mayoritas merupakan lulusan Pendidikan akhir SMA yang sudah mampu menyerap informasi berkaitan dengan covid-19. Hal ini sapat didukung dan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden. Berdasarkan hasil penelitian pada responden, responden hampir seluruhnya berada pada tingkat Pendidikan tinggi yaitu tingkat SMA dan sarjana. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pula pengetahuannya (Adelina dkk., 2018). Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, pendidikan, pekerjaan serta budaya dan kepercayaan setempat (Adelina, dkk .,2018)

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu di banjar pengukuh dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana tingkat pendidikan ibu memegang peran yang penting dalam kesehatan masyarakat. Peneliti berasumsi bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan dan informasi yang lebih baik sehingga dapat melaksanakan pencegahan covid 19 dengan baik.

2. Sikap Ibu tentang pencegahan covid 19 pada balita

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sikap ibu dalam pencegahan covid 19 pada balita bahwa dari 68 responden didapatkan hasil yaitu 61 responden (89.7%) dengan kategori baik. Ssama halnya seperti penelitian oleh Kusumawati (2020), tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam uypaya pencegahan covid 19 pada balita yang menyatakan bahwa Sebagian besar ibu dengan balita memiliki sikap yang baik terhadap upaya pencegahan covid 19 pada balita yaitu 55%. Penelitian sari dan budiono (2021) tentang factor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan covid 19 juga menyampaikan bahwa sikap mendukung pencegahan covid 19 adalah 67.2%.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus. Sepertihalnya pengetahuan, sikap terdiri dari berbagai Tindakan yakni menerima, yang diartikan bahwa orang mau dan memperhatikan stimulus yang di berikan. Kedua merespon yaitu suatu usaha untuk menjawab suatu pertanyaan dan mengerjakan tugas yang di berikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah. Ketiga menghargai, yang berarti mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah. Keempat bertanggungjawab yang artinya bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah di pilihnya dengan segala resikonya (Notoatmodjo, 2010).

Dari hasil penelitian mengenai pengetahuan ibu dalam pencegahan covid 19 diperoleh hasil mayoritas baik. Menurut notoatmodjo (2007) setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek Kesehatan tersebut. Sikap ibu terhadap pencegahan dan penanggulangan covid 19 pada balita merupakan satu kesatuan untuk menurunkan angka kesakitan covid 19 pada balita. Jika sikap ibu terhadap pencegahan baik, maka angka kesakitan akibat covid 19 dapat menurun. Menurut notoatmodjo (2007) penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti awareness, interest, evaluation, trial, dan adoption didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang baik, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting).

3. Peran kader dalam pencegahan covid 19 pada balita

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 68 responden , sebagian besar menyatakan bahwa kader Kesehatan diwilayahnya memiliki peran yang baik yaitu

sebanyak 60 responden (88.2%).hal tersebut didukung oleh penelitian dari putri, erisa (2021) tentang peran kader posyandu balita dalam mencegah paparan covid-19 di wilayah kerja puskesmas bintang, kabupaten aceh tengah bahwaperan kader posyandu balita dalam mencegah paparan covid 19 di wilayah tersebut tergolong pada kategori terlaksana dengan sangat baik.

Kader Kesehatan adalah anggota masyarakat yang dipilih oleh masyarakat untuk membantu menagani masalah Kesehatan di masyarakat. Kader Kesehatan juga bisa dikatakan sebagai mitra kerja dari tenaga Kesehatan dimana keberadaannya sangat dibutuhkan dalam mensosialisasikan program program Kesehatan dalam upaya meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat. Melihat peran strategis dari kader tersebut, peran kader dalam pencegahan covid 19 dirasa sangat di butuhkan salah satunya dalam pemberian edukasi di wilayahnya.

Peran kader Kesehatan dalam pencegahan penularan covid 19 adalah menyampaikan informasi mengenai pencegahan kepada warga sekitar, mendorong partisipasi warga untuk menjaga kebersihan diri, kebersihan rumah dan lingkungan, serta mendorong warga untuk melaksanakan pembatasan kontak fisik. Kader Kesehatan juga memiliki peran membantu ketua RT, RW, kepala desa dalam menyediakan makanan dan pemenuhan kebutuhan logistic bagi warga yang melakukan isolasi mandiri di rumah. Bekerjasama dengan pihak puskesmas juga merupakan peran kader Kesehatan, seperti membahas jadwa dan kegiatan di masyarakat seperti posyandu atau yang lainnya untuk sementara waktu ditunda atau dengan menerapkan social distancing (kemenkes RI, 2020)

Hasil penelitian didapatkan bahwa 92% ibu dengan balita mengatakan telah mendapatkan informasi mengenai pencegahan covid 19 dari kader Kesehatan dan 89% Kader sudah kompeten dalam menangan kasus Covid-19. Kader posyandu sebagai fasilitator belajar masyarakat terus di dorong untuk melakukan pelayanan dan penyuluhan. Kader posyandu dapat dikatan sebagai tutor atau fasilitator yangmemberikan layanan Kesehatan melalui pendampingan, pemantauan dan penyuluhan Partisipasi PLS melalui kaderposyandu merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat dalam bidang Kesehatan. Kader posyandu merupakan bagian dari tenaga PLS yang menjadi tenaga utama pelaksana posyandu yang menentukan kualitas pelayanan yang dilakukan.

Kementrian kesehatan menyatakan bahwa posyandu pada masa pandemi memiliki peranan sangat penting sebagai sarana untuk mendekatkan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat serta memberdayakan ibu dalam meningkatkan kualitas kesehatan anak maupun keluarga (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Kader Posyandu merupakan anggota yang berasal dari masyarakat didaerah tersebut serta bersedia, mampu, dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan posyandu dituntut untuk memenuhi kriteria yaitu anggota masyarakat setempat, dapat membaca dan menulis huruf latin, memiliki minat dan bersedia menjadi kader, bekerja secara sukarela, dan memiliki kemampuan dan waktu luang (Kemenkes RI, 2014).

4. Peran tokoh masyarakat dalam pencegahan covid 19 pada balita

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 68 responden, sebagian besar memiliki peran baik yaitu sebanyak 63 responden (92.6%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian rosidin dkk (2020) tentang perilaku dan peran tokoh masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan pandemic covid 19 di desa jayaraga, kabupaten garut (Indonesian journal of anthropology) menyampaikan bahwa peran tokoh masyarakat di wilayah tersebut berperan aktif sebagai elit pemerintahan di masyarakat dalam konteks pandemic covid 19.

Peran tokoh masyarakat seperti ketua RT/RW/Kepala desa dalam pencegahan covid 19 adalah menyampaikan informasi tentang COVID-19 kepada warga, mengedukasi warga mengenai upaya pencegahan COVID-19, Isolasi mandiri di rumah agar tidak memberi stigma buruk kepada ODP, PDP atau positif COVID-19 serta memfasilitasi dan mendorong keaktifan perangkat RT /RW /Desa, Toga / Toma,Kader, Bhabinkambtibmas, relawan desa lawan COVID-19 dan kelompok potensial warga lainnya dalam pencegahan penu laran COVID-19. Kepala desa juga berperan mendorong partisipasi warga untuk menjaga kebersihan diri, kebersihan rumah dan lingkungan, melakukan pembatasan kontak fisik, tidak berkerumun/berkumpul dan tetap berada di

rumah, Bekerjasama dengan Puskesmas setempat, Menyediakan sarana CTPS , Membuat alur pengorganisasian pemenuhan logistik bagi warga yang melakukan isolasi mandiri di rumah, Menggalang donasi untuk mendukung keluarga yang melakukan isolasi mandiri, Melaporkan kepada Lurah/Kades terkait hal-hal yang dianggap berpotensi meningkatkan penularan COVID-19 , Melakukan pemantauan mobilitas warga yang berasal dari daerah terkena COVID-19, Membantu warga yang kurang mampu/sakit/lansia yang, tidak memiliki keluarga, Memastikan warga di wilayahnya mematuhi aturan yang telah disepakati bersama (kemenkes RI, 2020)

Selain cara-cara pembentukan perilaku seperti tersebut di atas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Model atau contoh yang bisa digunakan dalam membentuk perilaku seperti pemimpin, tokoh agama, atau panutan. Cara ini didasarkan atas Social learning theory atau teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura. Social learning theory adalah teori yang menjelaskan pengaruh sosial terhadap perkembangan kepribadian. Teori ini mengkaji bagimana individu yang sedang berosialisasi memengaruhi seseorang dalam aspek: proses pembelajaran, pembentukan kepribadian seseorang dan lingkungan. Memandang pembentukan kepribadian seseorang merupakan outcome dari respon atas stimulus sosial. Perilaku dan sikap seseorang tumbuh karena dorongan atau peneguhan dari orang-orang di sekitarnya (Juachon, n.d.). Terdapat tiga konsep inti dalam social learning theory: 1) seseorang belajar melalui pengamatan atau observasi, 2) mental atau batin seseorang merupakan bagian penting dalam proses ini, 3) pembelajran belum tentu menghasilkan perubahan perilaku (Cherry, 2011).

Pembelajaran yang menghadirkan pengetahuan yang baik belum tentu menghasilkan perubahan perilaku hal ini terjadi pada penelitian ini. Pengetahuan masyarakat Garut yang baik yang berasal dari pembelajaran dari berbagai media mengenai cara pencegahan penularan Covid-19 belum tentu menghasilkan perilaku untuk mencegah penularan Covid-19. Proses pembentukan perilaku melalui social learning theory pada dasarnya akan melewati beberapa tahapan yaitu: tahap memperhatian, tahap mengingat, tahap menunjukan kemampuannya dan terakhir motivasi. Motivasi penting karena hal tersebut menjadi penggerak bagi seseorang untuk terus melakukan sesuatu. sehingga, seseorang harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dipelajari dari pemodelan (Cherry, 2011)

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan ibu , sikap ibu, peran kader balita dalam dan peran tokoh masyarakat dalam pencegahan penularan covid 19 pada balita di Banjar pengukuh desa peguyangan kangin Denpasar sebagian besar baik.

SARAN

Bagi perkembangan Ilmu Keperawatan diharapkan ilmu keperawatan dapat lebih berkembang khususnya pada ilmu kesehatan tentang pencegahan penularan covid 19 pada balita sehingga kejadian *covid 19* dapat dicegah dan angka kejadiannya menurun.

DAFTAR PUSTAKA

Cherry, K. (2011). Social learning theory: An overview of Bandura's social learning theory. The New York Times Company.

Dewi. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pencegahan penularan covid 19https://doi.org/10.47560/kep.v9i2.259

Hidayat, A. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data* : Salemba Medika.

Juachon, L. (n.d.). Theories of Learning: Social Cognitive Theory. EDS 103 – Theories of Learning Kitomarketing.Com, 1-10.

Kemenkes RI, 2020 pedoman pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan covid-19 di RT/RW/Desa. Direktorat Jendral Kesehatan masyarakat direktorat promosi Kesehatan dan pemberdayaan masyarakat

Kementrian Kesehatan RI (2020) 'Panduan Kesehatan Balita Pada Masa Pandemi Covid-19', pp. 1–60.

Kusumawati. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Upaya Pencegahan Covid 19 Pada balita. Journal

keperawatan akbid bunga Kalimantan volume 9 no 2

Mubarak, Iqbal dan Chayatin, Nurul. 2009. Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori. Buku 1. Jakarta: Salemba Medika.

Mubarak. (2013). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan* :Salemba Medika.

Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan* : Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendeketan Praktis* (P. Puji Lestari (ed.); 4th ed.) : Salemba Medika.

Nursanti, A. (2020) 7.008 Anak Indonesia Positif Covid-19 Kemenkes: 1,6 persennya Meninggal, Aktivitas Tetaplah di Rumah, PikiranRakyatcom.

Patimah. Dkk. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19 pada Masyarakat

Rosidin, dkk. 2020. Perilaku dan peran tokoh masyarakat dan pencegahan dan penanggulangan pandemic covid 19 di desa jayaraga kabupaten garut. Indonesian journal of anthropology volume 5.

Shigemura J, Ursano RJ, Morganstein JC, Kurosawa M, Benedek DM. Public Response to the novel 2019 coronavirus (2019-nCoV) in Japan: Mental health consequences and populations. Wiley Online Library target Journal. 2020;74 (4):1-6

Yanti, dkk. 2020. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Covid 19 dan Perilaku Masyarakat Di masa Pandemi covid 19

Wawan dan Dewi. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku* (2nd ed.): Nuha Medik